

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi menyediakan barang-barang kebutuhan masyarakat pada umumnya seperti makanan, minuman, rokok, obat-obatan, kosmetik, keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga. Menjadi bagian dari salah satu Indeks sektoral yang diperkenalkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 2 Januari 1996, saham-saham perusahaan ini banyak di incar oleh para investor. Potensi bisnis secara fundamental juga menjadi pertimbangan investor dalam memilih perusahaan ini sebagai ladang investasi yang menjanjikan, apalagi produk-produk yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan ini menjadi konsumsi masyarakat secara umum (Purnama, 2019).

Namun tidak semua perusahaan di bidang industri barang konsumsi memiliki pertumbuhan yang baik, akibat dari persaingan dunia usaha yang semakin kuat perusahaan pun dituntut agar dapat memperkuat fundamental manajemen sehingga perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Jika perusahaan tidak mampu dalam mengantisipasi perkembangan global maka akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan (Wahyuningtyas, 2010).

Hal ini terbukti setelah *delisting* nya beberapa perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi seperti; PT Aqua Golden Mississippi Tbk (AQUA) yang memilih menjadi perusahaan *go-private* pada tanggal 1 April 2011 setelah beberapa tahun mengalami kerugian usaha, PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) yang di *forced delisting* oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 21 Januari 2015 karena keberlangsungan usaha DAVO yang mengkhawatirkan serta tidak memiliki kejelasan dalam wilayah usaha; yang terakhir adalah Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB) yang dinyatakan *delisting* pada tanggal 21 Maret 2018 setelah disuspensi oleh BEI sejak 2009. Suspensi ini dilakukan akibat SQBB tidak memenuhi ketentuan *free float* sebanyak 7,5%, sementara jumlah saham publik SQBB hanya sekitar 2%. *Free float* merupakan jumlah saham minoritas yang beredar dan dapat ditransaksikan dipasar reguler (Edison, 2020).

Dilansir dari *edusaham.com*, *delisting* merupakan penghapusan pencatatan yang dilakukan oleh BEI kepada emiten yang bersangkutan dikarenakan emiten sudah tidak lagi memenuhi kriteria seperti kurangnya ketaatan emiten terhadap peraturan yang telah disepakati, adanya penurunan kinerja emiten yang ditunjukkan dengan penurunan laba operasi, tingkat likuiditas yang rendah serta tidak adanya *going concern* dalam usahanya sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). *Delisted* dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan kerugian yang dialami oleh investor dan perusahaan itu sendiri (Nora, 2016).

Financial distress merupakan suatu kondisi yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, yaitu pada saat perusahaan mengalami

kondisi penurunan keuangan yang mengakibatkan kinerja perusahaan terganggu. *Financial distress* bisa bermula dari ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaannya sehingga mengakibatkan kerugian operasional maupun kerugian bersih tahun berjalan yang apabila kondisi ini tidak dapat dipulihkan dengan segera, maka akan mengganggu komponen ekuitas dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya (Vestari dan Farida, 2013).

Balwin dan Scott (1983) dalam Wahyuningtyas (2010) berpendapat bahwa suatu perusahaan yang dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak lagi dapat memenuhi kewajiban finansial perusahaannya. Sinyal pertama dari munculnya *financial distress* ini adalah dilanggarnya persyaratan utang yang disertai dengan penghapusan atau pengurangan dividen (Almilia, 2003). Sementara Elloumi dan Gueyie (2001) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami struktur manajemen rendah dengan ditandai nilai EPS (*Earning Per Share*) perusahaan yang negatif. Pranowo, dkk (2010) menggunakan DSC (*Debt Service Coverage*) dan Nora (2016) menggunakan ICR (*Interest Coverage Ratio*) sebagai indikator untuk menentukan kondisi *financial distress* sebuah perusahaan. Banyak sekali faktor yang bisa menjadi indikator sebuah perusahaan dinyatakan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*), karena *financial distress* merupakan konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana perusahaan menghadapi masalah keuangan (Maulida dkk, 2018).

Kesulitan finansial (*financial distress*) suatu perusahaan dapat dilihat dan diprediksi melalui laporan keuangannya, hal ini diperkuat dengan pernyataan

Mamduh dalam Andre (2014) yang menyatakan bahwa indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis rasio keuangan dan analisis strategi perusahaan pada laporan keuangannya. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan yang sangat membantu pihak-pihak terkait dalam pengambilan keputusan di masa mendatang. *Financial distress* perlu diprediksi sejak dini, hal ini berguna agar perusahaan semakin waspada terhadap hal-hal yang dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan hingga kebangkrutan. Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara dalam memprediksi kesulitan finansial perusahaan, laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur seberapa besar tingkat kesehatan sebuah perusahaan melalui rasio-rasio keuangan. Secara umum, rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, *operating cash flow* dan analisis ukuran perusahaan berlaku sebagai faktor yang digunakan dalam memprediksi kesulitan keuangan.

Menurut Andre (2014), perusahaan yang mengalami *financial distress* pada umumnya memiliki rasio profitabilitas negatif selama dua tahun berturut-turut. Hal ini sejalan dengan pendapat Almilia dan Kristiadji (2003), yang menyatakan bahwa suatu perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* adalah jika perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif (kerugian) selama dua tahun berturut-turut dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden. Laba operasi suatu perusahaan berguna untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam hal produksi barang dan jasa, membayar kewajiban serta untuk penanaman modal usaha. Laba operasi negatif selama lebih

dari satu tahun menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sedang tidak baik-baik saja, apabila keadaan ini terus dibiarkan maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Pamungkas (2019) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan membandingkan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dengan total aset atau jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan berguna untuk memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan seperti membayar hutang kepada kreditor, membeli persediaan untuk produksi barang dan jasa, memberikan dividen kepada investor dan lain sebagainya. Baik buruknya kesehatan perusahaan ditentukan oleh positif negatifnya nilai profitabilitas. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin baik pula keuangan perusahaan tersebut, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menurun (Susilawati, 2016).

Selain mengalami laba negatif, perusahaan yang diindikasikan mengalami kondisi kesulitan keuangan juga memiliki nilai likuiditas yang rendah (Mas'ud, 2013). Nilai likuiditas rendah (kurang dari 1) memberikan pengertian bahwa perusahaan tidak dapat menutupi seluruh kewajibannya, untuk itu tingkat likuiditas sebuah perusahaan dapat memperlihatkan kondisi kesehatan perusahaan itu sendiri. Menurut Budiarso (2014), likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan. Ketidakmampuan membayar kewajiban

secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan atau *supplier* (Toto dalam Andre, 2014). Semakin tinggi nilai likuiditas suatu perusahaan menunjukkan nilai perusahaan yang baik, sebaliknya apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah, tidak akan ada investor, kreditor, maupun pemasok barang yang akan mau bekerjasama dengan perusahaan tersebut. Akibatnya, perusahaan akan terus menerus mengalami kesulitan finansial dan akhirnya bangkrut.

Menurut Nora (2016), untuk mempertahankan kondisi perusahaan agar tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan diharuskan mempunyai dana lancar yang lebih besar dari hutang jangka pendek yang dimilikinya. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif bagi kreditor, perusahaan yang memiliki nilai likuiditas tinggi dianggap ‘mampu’ untuk menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya. Oleh sebab itu, perusahaan yang mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik kemungkinan potensi dalam mengalami *financial distress*nya akan semakin kecil (Natalia, 2018).

Selanjutnya Damodaran (1977) dalam Curry dan Banjarmasin (2018) berpendapat bahwa *financial distress* perusahaan disebabkan juga oleh adanya kesulitan arus kas sehingga pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban perusahaan. Laporan arus kas merinci semua sumber penerimaan maupun pengeluaran kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pembiayaan. Informasi apapun mengenai kinerja perusahaan dapat tersaji secara ringkas dalam laporan arus kas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wahyuningtyas (2010), yang menyatakan bahwa laporan arus kas berfungsi untuk melaporkan arus kas

masuk maupun arus kas keluar perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas berguna untuk memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban, dan membayar deviden.

Arus kas merupakan sebuah laporan keuangan yang berisi perincian yang menunjukkan jumlah pemasukan dan pengeluaran dalam suatu periode tertentu, arus kas terbagi kedalam 3 jenis yaitu: arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan. Dari ketiga jenis arus kas tersebut, arus kas operasi merupakan arus kas yang paling penting dalam perusahaan. Arus kas operasi merupakan arus kas yang menggambarkan bagaimana perusahaan melakukan kegiatan yang menghasilkan profit dan merubahnya menjadi kas, dengan pertumbuhan inilah perusahaan bisa melakukan akumulasi modal dengan menambah aset serta dapat membayar kewajiban-kewajibannya (Sasmita, 2013).

Laporan arus kas operasi dijadikan tolak ukur yang dapat menentukan apakah kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar perusahaan (Ayu, 2014). Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan kinerja perusahaan dan merupakan indikator yang dapat menentukan apakah kegiatan operasional perusahaan mampu menghasilkan kas yang cukup bagi pembiayaan perusahaan. Oleh sebab itu, semakin tinggi nilai arus kas operasi suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil (Rajagukguk dkk, 2018).

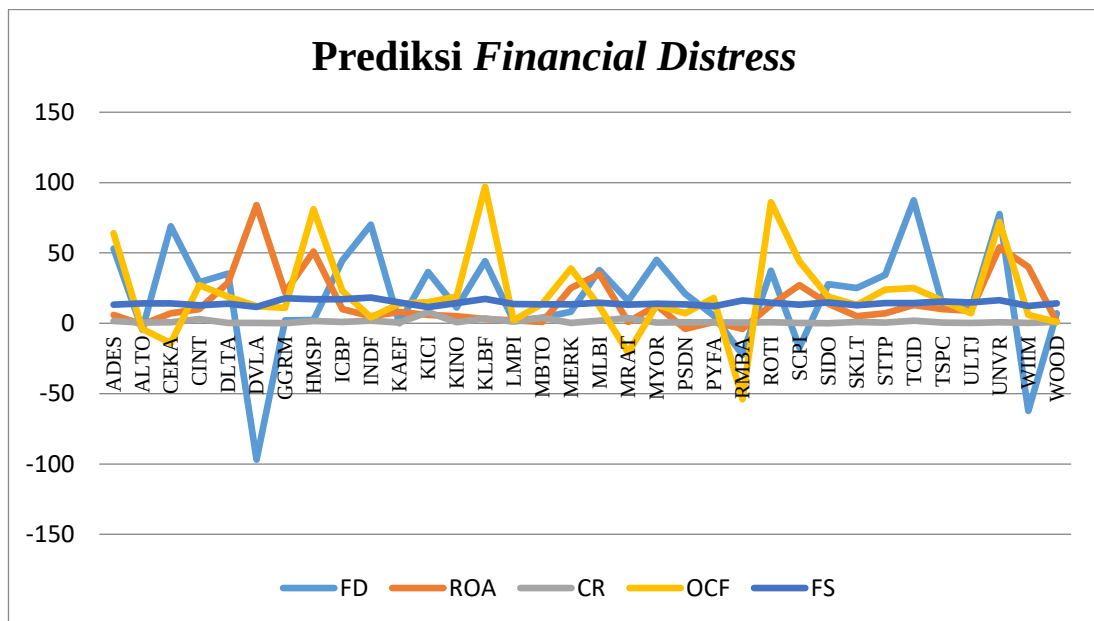
Selain profitabilitas, likuiditas dan arus kas operasi, *financial distress* juga dapat diukur oleh ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui aspek tertentu. Menurut Murdoko (2007), ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan finansial perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan semakin besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, besarnya modal pribadi yang ditanam, dan besaran total penjualan perusahaan. Apabila perusahaan memiliki ketiga hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut sehat atau terbebas dari *financial distress*. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin stabil pula kondisi keuangan perusahaannya, kondisi keuangan perusahaan yang stabil memiliki kecenderungan kecil dalam mengalami *financial distress* (Ayu, dkk, 2017).

Sejalan dengan pendapat dari Andre (2014), penulis menggunakan laba negatif perusahaan 2 tahun berturut-turut sebagai indikator untuk mengetahui kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan. Menurut Ni Luh Made (2019), laba bersih operasi menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan, perusahaan yang memiliki laba bersih operasi positif dan terus menerus meningkat setiap periodenya akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi, karena semakin tinggi laba bersih suatu perusahaan maka tingkat likuiditasnya semakin tinggi. Sebaliknya, apabila laba bersih sebuah perusahaan rendah atau bahkan negatif, investor tidak akan mau menanamkan modalnya di perusahaan dan hal ini akan memicu terjadinya kesulitan keuangan perusahaan, dimana pengelolaan

produk menghasilkan kerugian dan pasokan dana dari pihak luar pun tidak ada. Apabila masalah ini dibiarkan terus berlarut, maka perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* atau bahkan kebangkrutan.

Sementara perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sektor Industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia telah mencatat beberapa subsektor perusahaan industri barang konsumsi diantaranya adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, subsektor peralatan rumah tangga serta perusahaan lainnya yang terdaftar sebagai perusahaan industri barang konsumsi.

Berikut ini merupakan grafik yang menggambarkan hubungan antara profitabilitas, likuiditas, *operating cash flow*, dan *firm size* terhadap prediksi tingkat kondisi *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2014.



Gambar 1.1
Prediksi tingkat *Financial Distress* Perusahaan Industri Barang Konsumsi Tahun 2014

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat secara keseluruhan bahwa perusahaan mempunyai nilai rasio yang berbeda-beda. Menurut Andre (2014), perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* adalah perusahaan yang memiliki perolehan laba operasi negatif. Laba operasi yang diperoleh perusahaan menjadi titik sentral perhatian investor dimana laba usaha secara umum langsung mencerminkan kinerja operasional perusahaan, singkatnya sehat tidaknya perusahaan bisa dilihat dari perolehan laba operasinya. Hal ini berarti menunjukkan bahwa laba usaha bisa menentukan kondisi *financial distress* perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diukur menggunakan ROA (*Return On Assets*) yang berarti bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan diperoleh dari pengelolaan asetnya. Semakin tinggi nilai *return on assets* suatu perusahaan menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, sehingga

kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* menurun begitupun sebaliknya semakin rendah nilai *return on assets* suatu perusahaan menunjukkan bahwa adanya kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Pamungkas, 2019).

Menurut Muflihah dalam Pamungkas (2019), perusahaan yang memiliki nilai *return on assets* rendah menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang buruk serta kurang efektif dalam mengolah aset perusahaannya sehingga menimbulkan ketidakseimbangan antara beban operasional dengan pendapatan yang dihasilkan, apabila beban lebih besar daripada pendapatan yang dihasilkan maka perusahaan akan mengalami kerugian. Apabila perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus, hal inilah yang dapat menjadi penyebab terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

Selain tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur melalui ROA, nilai likuiditas rendah juga dapat mencerminkan kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Likuiditas merupakan nilai yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam melunasi semua kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar perusahaan (Budiarso, 2014). Sejalan dengan pendapat dari Budiarso, perhitungan mengenai tingkat likuiditas perusahaan dapat di proksikan dengan rasio CR (*Current Assets*).

Menurut Mas'ud (2013), perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan ditandai dengan nilai likuiditas nya yang rendah. Yang dimaksud dengan nilai likuiditas rendah yaitu nilai likuiditas yang kurang dari Rp. 1. Apabila sebuah perusahaan memiliki nilai likuiditas kurang dari 1 berarti perusahaan tersebut tidak mampu melunasi seluruh kewajiban lancarnya. Atau aset lancar perusahaan tidak

cukup untuk menutupi semua hutang jangka pendeknya. Kondisi seperti ini menggambarkan bahwa kondisi perusahaan sedang tidak baik-baik saja, apabila kondisi ini terus dibiarkan berlarut maka perusahaan bisa mengalami *financial distress*.

Selanjutnya dilihat dari nilai analisis arus kas operasi (*operating cash flow*), arus kas operasi merupakan nilai yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan merupakan indikator yang dapat menentukan apakah kegiatan operasional perusahaan mampu menghasilkan kas yang cukup bagi pembiayaan perusahaan (Rajagukguk, dkk, 2018). Darsono dalam jurnal Subani (2015) berpendapat bahwa analisis arus kas operasi perusahaan dihitung melalui rumus arus kas operasi yang masuk dikurangi arus kas operasi yang keluar lalu dibagi dengan hutang lancar perusahaan, nampaknya semua perusahaan yang di prediksi mengalami kondisi *financial distress* di tahun 2014 memiliki nilai OCF kurang dari Rp. 1.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu mempergunakan arus kas operasinya dalam membayar hutang jangka pendeknya. Sehingga semakin tinggi nilai OCF suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk membayar segala kewajiban lancar perusahaan. sebaliknya, apabila nilai OCF suatu perusahaan rendah (<1), maka bisa dikatakan bahwa perusahaan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* (Rajagukguk dkk, 2018).

Yang terakhir dilihat dari nilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan. total aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat mencerminkan *firm size* (ukuran

perusahaan). Dalam penelitian ini, aspek yang digunakan untuk mengukur skala *firm size* adalah total aset perusahaan. Menurut Rodoni dan Ali (201:109), total aset merupakan proksi yang paling tepat untuk mengukur ukuran perusahaan karena aset biasanya sangat besar nilainya untuk menghindari kecenderungan skala yang tidak akurat. Semakin besar aset bersih yang dimiliki suatu perusahaan menunjukkan semakin baik aktivitasnya dalam melakukan investasi, memenuhi permintaan produk dari pelanggan serta memenuhi semua tanggung jawab dalam membayar hutang. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki aset yang kecil, maka perusahaan akan kesusahan untuk mengelola atau mengembangkan usahanya. Jika hal ini terus dibiarkan maka perusahaan akan mengalami *financial distress* bahkan sampai memungkinkan bangkrut (Ayu et.al, 2017).

Financial distress perusahaan bisa diukur menggunakan rasio-rasio keuangan perusahaan, salah satunya menggunakan laba operasi negatif. Selaras dengan penelitian dari Andre dan Taqwa (2014) yang menggunakan laba operasi perusahaan negatif selama 2 tahun berturut-turut sebagai penentu tingkat *financial distress*, penulis menggunakan kriteria yang sama dalam membuat penelitian ini.

Berikut ini merupakan ringkasan hasil penelitian terdahulu mengenai Profitabilitas, Likuiditas, *Operating Cash Flow*, *Firm Size* dan *Financial Distress*.

1. Mekani Vestari dan Dessy Noor Farida (2013) melakukan penelitian tentang: Analisis Rasio-rasio Keuangan dan Ukuran Keuangan, Prediksi *Financial Distress* dan Reaksi Investor. Dengan menggunakan alat analisis regresi logistik dan model Altman sebagai alat prediksi *financial distress*, hasil penelitian menjelaskan bahwa secara parsial profitabilitas dan likuiditas

berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sementara ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2. Randy Kurnia Permana, et. al (2017) melakukan penelitian tentang: Prediksi *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2015. Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara parsial profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, serta metode Springate merupakan metode yang paling akurat untuk mengukur tingkat *financial distress* dibandingkan dengan metode Grover dan Zmijewski.
3. Orina Andre dan Salma Taqwa (2014) melakukan penelitian tentang: Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi *Financial Distress* Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sementara likuiditas tidak memiliki efek sama sekali dalam memprediksi *financial distress*.
4. Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga (2013) melakukan penelitian tentang: Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010. Dengan menggunakan uji analisis regresi logistik, hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dan *operating cash flow* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

5. Della Susilawati, et.al (2016) melakukan penelitian tentang: Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap *Financial Distress* Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi Periode 2010-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sementara Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.
6. Khristina Curry dan Erliana Banjarmasin (2018) melakukan penelitian tentang: *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Properti *Go Public* di Indonesia periode 2014-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, EPS (*earning per share*) berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
7. Luciana Spica Almilia dan Kristiadji (2003) melakukan penelitian tentang: Analisis Rasio untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan rasio pertumbuhan merupakan variabel yang signifikan dalam mendeteksi kondisi *financial distress*.
8. Alfi Rista Nora (2016) melakukan penelitian tentang: Pengaruh *Financial Indicator*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* Studi Empiris pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sementara likuiditas, leverage, *operating capacity*, *sales growth*, *firm size* dan *institutional ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

9. Novi S. Budiarmo (2014) melakukan penelitian tentang: Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas dan Leverage Terhadap *Financial Distress* Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2011. Hasil penelitian menunjukkan struktur kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* dan leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
10. Adinda Sekar Ayu, Siti Ragil Handayani dan Topowijono (2017) melakukan penelitian tentang: Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*, sementara likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*.
11. Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati (2014) melakukan penelitian tentang: Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan *corporate*

governance, likuiditas dan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

12. Fathi Elloumi dan Jean Pierre Gueyie (2001) melakukan penelitian tentang: *Financial distress and Corporate Governance: An Empirical analysis in Canadian Public Traded Firms on 1996-1998*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan EPS negatif sebagai indikator untuk memprediksi kondisi *financial distress*, dari 92 perusahaan hanya 46 perusahaan yang mengalami *financial distress*.
13. Feri Dwi Arianto dan Prasetyono (2011) melakukan penelitian tentang: Prediksi Rasio Keuangan terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI periode 2005-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas dan *leverage* secara konsisten berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.
14. Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati (2015) melakukan penelitian tentang: Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *operating Capacity* dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan EPS negatif sebagai indikator dari *financial distress*, likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* mampu mempengaruhi *financial distress* secara negatif, sementara *leverage* tidak mampu mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.
15. Indira Shofia Maulida, Srie Hastutie Moeharditoyo dan Mulyanto Nugroho (2018) melakukan penelitian tentang Analisis Rasio Keuangan untuk

Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan EPS negatif sebagai indikator *financial distress*, likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, rasio aktivitas dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, sementara rasio solvabilitas dan rasio pertumbuhan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

16. Atika, Darminto dan Siti Ragil Handayani (2018) meneliti tentang: Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuangan rasio mampu memprediksi efek potensial dari kondisi *financial distress*.
17. Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009) meneliti tentang: Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio profitabilitas efektif dalam mendeteksi kondisi *financial distress*.
18. Sri Kalimah (2017) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, likuiditas memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*

dan *leverage* memiliki pengaruh rendah tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

19. Rowlan Bismark Fernando Pasaribu (2008) meneliti tentang Penggunaan Binary Logit untuk Prediksi *Financial Distress* pada Emiten Industri Perdagangan Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 18 rasio keuangan yang mampu memprediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi 76,28% - 98,08%.
20. Firasari Nukmaningtyas dan Saparilla Worokinasih (2018) melakukan penelitian tentang: Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Arus Kas untuk Memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, sementara likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan
Penelitian Penulis

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
1	Mekani Vestari dan Dessy Noor Farida (2013)	• Variabel Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), dan <i>Firm Size</i> (Ln. Total Aset) • Metode Regresi Logistik	• Tahun Penelitian • Rasio Solvabilitas	Secara parsial Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sementara Ukuran	Jurnal Akuntansi Akrua. Juli 2013 Vol 5(1) 26-44

				perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	E-ISSN: 2502-6380
2	Randy Kurnia Permana, et. al (2014)	• Variabel Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR)	• Tahun Penelitian	Secara parsial Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol 7(2) 149-166 P-ISSN: 2087-2038
3	Orina Andre dan Salma Taqwa (2014)	• Variabel Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR) • Indikator <i>Financial distress</i>	• Tahun Penelitian • Variabel <i>Leverage</i>	Secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi <i>financial distress</i> .	Jurnal WRA. April 2014 Vol 2(1) 293-312
4	Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga (2013)	• Variabel Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR) dan <i>operating cash flow</i>	• Variabel <i>Leverage</i>	Secara parsial profitabilitas dan <i>operating cash flow</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sementara likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Universitas Jember. Oktober 2013 139-154

5	Della Susilawati, et.al (2016)	• Variabel Profitabilitas dan <i>firm size</i>	• Variabel <i>leverage</i>	Secara parsial profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Prosiding Akuntansi. Agustus 2016 208-214 ISSN: 2460-6561
6	Khristina Curry dan Erliana Banjarmahor (2018)	• Variabel Profitabilitas (ROA)	• Variabel likuiditas (QR), <i>leverage</i>, <i>income growth</i>	Secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>	Jurnal Seminar Pakar Nasional. 207-221 P-ISSN: 2615-2584 E-ISSN: 2615-3343
7	Luciana Spica Almalia dan Kristiadji (2003)	• Variabel Profitabilitas, likuiditas • Indikator <i>financial distress</i>	• Tahun Penelitian	Secara parsial profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia. Desember 2003 Vol 7(2) 183-210 ISSN: 1410-2420
8	Alfi Rista Nora (2016)	• Variabel profitabilitas, likuiditas, <i>operating cash flow</i>, dan <i>firm size</i>	• Variabel <i>leverage</i>, <i>institutional ownership</i>	Secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sementara	Jurnal Ekonomi Perbanas Surabaya 1-17.

				likuiditas, <i>operating cash flow</i> , dan <i>firm size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>	
9	Novi S. Budiarmo (2014)	• Variabel Likuiditas	• Variabel <i>leverage</i> , struktur kepemilikan	Secara parsial likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>	<i>Journal Accountability</i> . Desember 2014 Vol 3(2)
10	Adinda Sekar Ayu, et. al (2017)	• Variabel Likuiditas, Profitabilitas dan <i>Firm size</i>	• Tahun penelitian	Secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. Sementara Likuiditas dan <i>firm size</i> tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan.	Jurnal Administrasi Bisnis 2017 Vol 43(1) 138-147
11	Ni Wayan Krisnayanti A P. dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati (2014)	• Variabel likuiditas dan <i>firm size</i>	• Variabel <i>leverage</i> dan <i>corporate governance</i>	Secara parsial <i>firm size</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sementara likuiditas tidak berpengaruh signifikan	E-Jurnal Akuntansi Udayana 7(1) 93-106. ISSN: 2302-8556

				terhadap <i>financial distress</i> .	
12	Fathi Elloumi dan Jean Pierre Gueyie (2001)	• Variabel Likuiditas	• Variabel leverage, <i>corporate governance</i>	Dengan menggunakan EPS negatif sebagai indikator <i>financial distress</i> , terdapat 46 perusahaan yang diprediksi mengalami <i>financial distress</i> .	<i>MCB University Press</i> 1472-0701 Maret 2001 Vol 1(1) 15-23
13	Feri Dwi Arianto dan Prasetyono (2011)	• Variabel Likuiditas, Profitabilitas	• Variabel <i>leverage</i> • Tahun dan tempat penelitian	Secara parsial likuiditas, profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	Jurnal <i>Dinamika Ekonomi</i> . Vol 8(1): 1-14
14	Ni Luh Made A.W dan Ni K. Lely A.M (2015)	• Variabel Likuiditas • Metode Regresi Logistik	• Variabel <i>Leverage, operating capacity, sales growth</i>	Secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 11(2): 456-469 ISSN: 2302-8556
15	Indira Shofia Maulida, dkk (2018)	• Variabel Likuiditas, Profitabilitas • Metode Regresi Logistik	• Rasio aktivitas, solvabilitas, rasio pertumbuhan • Tahun penelitian	Secara parsial likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sementara profitabilitas berpengaruh positif signifikan	Jurnal Ilmiah <i>Administrasi Bisnis dan Inovasi</i> Vol 2 (1): 179-193

				terhadap prediksi kondisi <i>financial distress</i> .	
16	Atika, Darminto dan Siti Ragil Handayani (2018)	• Variabel Likuiditas, Profitabilitas	• Variabel <i>Leverage</i> , <i>sales growth</i>	Rasio Keuangan mampu memprediksi efek potensial dari <i>financial distress</i> secara efektif.	Jurnal Administrasi Bisnis. Vol 11 (5)
17	Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009)	• Variabel Likuiditas dan Profitabilitas	• Tahun Penelitian • Subjek Penelitian	Rasio likuiditas dan profitabilitas efektif dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> .	Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol 11(2) 107-119.
18	Sri Kalimah (2017)	• Variabel Likuiditas dan Profitabilitas	• Variabel <i>Leverage</i> • Analisis Regresi Berganda	Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sementara likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri Vol 2(1) Maret 2017 ISSN: 2451-0180
19	Rowlan Bismark Fernando Pasaribu (2008)	• Variabel likuiditas, profitabilitas dan arus kas operasi	• Variabel <i>leverage</i> , solvabilitas dan efisiensi	Secara simultan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ekonomi Bisnis & Akuntansi Ventura Vol 11(2) 153-172
20	Firasari Nukmaningtyas dan Saparilla	• Variabel likuiditas, profitabilitas	• Variabel <i>leverage</i>	Secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan	Jurnal Administrasi Bisnis

Worokinasih (2018)	terhadap <i>financial distress</i> sementara likuiditas tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan.	Vol 61(2): 136-143
-----------------------	---	-----------------------

Eneng Titim Siti Patimah (2020) 163403006

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Operating Cash Flow dan Firm Size Terhadap Financial Distress (Survei pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019).

Berdasarkan fenomena serta uraian yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Profitabilitas, Likuiditas, *Operating Cash Flow*, *Firm Size* dan *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh sebab itu, penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Operating Cash Flow* dan *Firm Size* Terhadap *Financial Distress* (Survei pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas, Likuiditas, *Operating Cash Flow*, *Firm Size* dan *Financial Distress* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Operating Cash Flow* dan *Firm Size* terhadap *Financial Distress* baik secara parsial maupun simultan pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Profitabilitas, Likuiditas, *Operating Cash Flow*, *Firm Size* dan *Financial Distress* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Operating Cash Flow* dan *Firm Size* terhadap *Financial Distress* baik secara parsial maupun simultan pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman khususnya mengenai permasalahan yang menggambarkan tentang bagaimana kemampuan profitabilitas, likuiditas, *operating cash flow* dan *firm size* suatu perusahaan mempengaruhi kesulitan finansial (*financial distress*) nya, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau bahan masukan yang berguna dalam pengambilan keputusan yang tepat sebagai solusi untuk mengatasi masalah kesulitan finansial perusahaan.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan serta dapat dipergunakan sebagai informasi dan referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2015-2019. Data tersebut dapat diakses melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan masing-masing. Sehingga tidak ada lokasi khusus yang dijadikan sebagai tempat penelitian.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, terhitung dari bulan Februari 2020 hingga bulan Juli 2020. Ada tiga tahapan dalam menyusun penelitian ini yaitu Tahap Perencanaan, Tahap Pelaksanaan dan Tahap Pelaporan. Untuk lebih lengkapnya disajikan dalam Lampiran 1.